

BAB II

STUDI TEORITIS TENTANG UPACARA KEMATIAN DAN PERILAKU KEAGAMAAN.

A. Upacara Kematian

Menurut Hertz tentang upacara kematian adalah upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya yang berwujud sebagai gagasan kolektif.¹ Upacara kematian juga mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bersama dan bekal kehidupan di kemudian hari. Nilai-nilai itu antara lain kegotong-royongan, kemanusiaan, dan religius.

Upacara yang bernada kesedihan adalah upacara kematian, yang terkadang menghabiskan uang, terutama di kalangan orang kaya, sebab memberi pesangon atau disebut salawat kepada semua yang hadir di upacara kematian, ada serangkai upacara disini yaitu upacara 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari.

Upacara kematian merupakan masalah yang sosial karena ia tidak hanya melibatkan anggota keluarganya tetapi juga masyarakatnya. Maka dari itu jika ada kematian seluruh warga datang membantu keluarga yang sedang berkabung. Biasanya salah seorang perempuan dari setiap keluarga yang sedang berduka cita sambil membawa sejumlah beras. Sementara itu para lelakinya disamping

¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta : Universitas Indonesia, 1987), 71

membantu dalam persiapan penguburan juga mempersiapkan kayu-kayu yang diperlukan untuk masak dalam rangka selamatan.

Bahwa berkaitan dengan konsep kematian mengatakan bahwa kematian adalah sebagai proses penyucian terhadap dosa-dosa yang tidak bisa kita bersihkan sepanjang hidup kita.² Maksudnya dengan adanya kematian tersebut manusia akan kembali lagi pada proses pensucian. Dan hasilnya setelah kita meninggal dunia, masih banyak dosa-dosa kita yang belum terputihkan ketika didunia, baik oleh taubat maupun musibah. Karena itu dari kasih sayang Allah Swt maka Tuhan melakukan lagi proses pembersihan. Hanya saja proses pembersihan itu tidak lagi berasal dari amal kita. Sebab setelah mati, putuslah segala amalnya. Menurut Ibn Qayyim, pada waktu mati ada proses pembersihan terhadap diri kita. Ialah, sakitnya pada saat sakaratul maut. Ia menjadi penebus dari beberapa dosa. Perbuatan dosa yang paling besar pada sakitnya sakaratul maut adalah berbuat dzalim terhadap sesama hamba Allah dan menyakiti hati orang lain.³

Kemudian menurut Ibn Qayyim, yang menghapus dosa setelah kita meninggal adalah istighfar dari saudara-saudaranya kaum muslimin. Istighfar yang kita kirimkan untuk saudara-saudara kita yang meninggal dunia, menjadi penghapus dosa-dosanya. Dan itulah arti firman Tuhan: “*Ta’aawanu ‘alal birri wattaqwa*” yang artinya “Hendaknya kamu saling membantu dalam kebajikan dan

² K.H. Jalaluddin Rahmat, *Memaknai Kematian* (Bandung : Pustaka II Man, 2006), 15

³ Ibid, 22

ketakwaan. Bantulah orang-orang yang sudah mati itu dengan kebajikan kita. Antara lain dengan istighfar. Doa-doa dari orang shaleh juga dapat menjadi pembersih dosa.

Ada orang yang ketika maut menjemputnya masih banyak dosa-dosa yang belum terhapus, baik oleh taubat maupun musibah. Umumnya orang yang ahli makasiat itu sehat-sehat. Mereka tidak mendapat musibah. Dagangnya untung terus. Kalau berbuat salah, pengadilan pun tak sanggup menuntutnya. Musibah-musibah jarang menimpanya. Sakit yang menghapuskan dosa, juga tak dialaminya. Haji pun jarang dilakukannya dan seterusnya. Maka saat ia kembali, dipintu kerajaan Tuhan itu seperti anak kecil, masih penuh kotoran dan debu. Pendeknya mereka membutuhkan proses penyucian lagi. Maka kematian itu termasuk proses penyucian.

Kematian bukanlah akhir dari kehidupan, pertama makna kematian adalah proses pembersihan sedangkan yang kedua, kematian adalah kehidupan sementara. Apa yang disebut barzah? Barzah adalah sebuah perjalanan hidup yang kedua setelah perjalanan kita hidup di dunia. Oleh karena itu, kematian itu bukan akhir dari kehidupan. Kematian adalah permulaan kehidupan episode yang kedua. Sebelumnya kita hidup di alam arwah, berpindah ke alam rahim ibu, kemudian hidup di dunia ini. Di dunia ini sebenarnya kita mengalami beberapa kali kehidupan. Dari bayi, anak kecil, remaja hingga dewasa. Katanya setiap sepuluh tahun kita adalah makhluk baru. Seluruh sel-sel yang lama diganti dengan sel-sel yang baru. Sel-sel kita berubah tanpa kita sadari. Pendeknya kita

mengalami beberapa kali kehidupan. *Pertama*, kehidupan kita di dunia. *Kedua*, kehidupan di alam barzah. Dan *ketiga* kehidupan di akhirat.⁴

Sesungguhnya Allah Swt. Yang maha suci dan Maha Tinggi telah menciptakan manusia untuk senantiasa langgeng (*baqa'*), bukan untuk rusak (*fana'*). Mereka hanya berpindah dari satu tempat tinggal menuju tempat tinggal lainnya.⁵ Allah telah menempatkan kehidupan manusia di alam dunia ini untuk menguji siapa di antara mereka yang terbaik amal ibadahnya. Selanjutnya mereka dipindahkan ke alam Barzah. Mereka tertahan di sana sampai datangnya hari kiamat. Setiap manusia akan mendapatkan pembalasan dari Allah secara terperinci menurut ukuran amalnya. Mereka tinggal di alam barzah hanya bertemankan amal. Bila amalnya baik, mereka akan dimuliakan, dan bila amalnya buruk mereka akan dihinakan. Allah Swt telah berfirman:

وَمِنْ وَّرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

Artinya: “Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan”(Qs. Al-mukminun:100).

Barzah adalah dinding penghalang yang menghalangi manusia setelah mati dari kembali lagi ke dunia.⁶ Sebagian penduduk alam barzah dimuliakan oleh Allah dengan amal shalehnya, meskipun amal itu sudah tidak bisa menghasilkan pahala karena terputus oleh kematian tetapi sesungguhnya amal itu

⁴ Ibid, 26

⁵ Imam Zainuddin Ibnu Rajab al-Baghdadi, *Alam Barzakh Dan Perjalanan Roh Setelah Kematian* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004) 26

⁶ Ibid, 27

akan senantiasa melekat kepadanya hingga dia dapat menikmati dalam berdzikir kepada Allah dan mentaati peraturan-Nya.

Menurut para ulama, mengatakan bahwa mati bukanlah sekedar ketiadaan, bukan pula sebuah kebinasaan, akan tetapi mati adalah terputusnya hubungan ruh dengan badan, keterpisahan dan keterhalangan antara keduanya, perubahan keadaan, dan perpindahan dari satu alam ke alam lainnya.⁷ Kematian manusia adalah jalan manusia untuk dapat berpindah dari alam satu ke alam yang lain. Yang dimaksud dengan pemilik keabadian adalah ruh.

Kematian adalah salah satu dari dua hal yang di benci umat manusia. Padahal, seandainya manusia tahu, mati itu lebih baik daripada fitnah. Selain mati, hal lain yang dibenci manusia adalah miskin harta,. Padahal dengan harta yang sedikit, di akhirat manusia akan lebih mudah di hisab.

Orang yang senantiasa melaksanakan perbuatan baik akan terhindar dari segala bahaya dan kesusahan yang akan menimpa dirinya, hal ini karena perbuatan baik itulah yang melindungi mereka, begitulah sebaliknya. Segala kesenangan, kebahagiaan dan segala apapun yang tak ternilai harganya akan dimiliki oleh orang yang berbuat kebajikan.

Orang yang mengejar hawa nafsu hanya untuk kepuasan pribadi adalah orang yang mempunyai pandangan rendah dan nilainya sangat hina. Kalau ia memiliki sifat jahat maka pusat segala kegiatan hidupnya terletak pada kepentingan dirinya belaka yang akibatnya membawa ia tenggelam kedalam

⁷ Imam Jalaluddin al suyuthy, *Spiritualitas Kematian* (Yogyakarta : DIVA Press, 2007), 9

dunia sengsara dan menempuh jalan reinkarnasi berulang-ulang. Pada suatu masa dimana sifat-sifatnya bisa berubah apabila seseorang memiliki sifat-sifat suci.⁸

Begitu pula apabila manusia itu mati, maka rohnya nanti akan keluar dari jasad yang telah rusak tersebut. Dan apabila dalam kehidupannya itu belum mencapai kebebasan dalam unsur keduniawian, maka roh tersebut akan dilahirkan kembali dengan diikuti perbuatannya. Apabila dalam kehidupan terdahulunya baik maka kehidupan yang akan dilaluinya juga baik, begitu juga sebaliknya apabila dalam kehidupannya yang dulu berbuat jahat, maka kehidupan yang akan dilaluinya akan menerima hasil dari kejahatannya. Begitulah perjalanan roh sampai dia bisa mencapai kebebasan duniawi atau melepaskan diri dari unsur keduniawian, maka ia akan menyatu kembali dengan Sang Hyang Widhi dan mencapai kebahagiaan dan kedamaian abadi.⁹

Anggapan bahwa roh itu bersifat abadi, tetap hidup selama-lamanya adalah ajaran seluruh agama dunia.¹⁰ Diakui oleh ahli filsafat dan dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern. Didalam Al-qur'an dan hadist, masalah roh di barzah ini diuraikan dengan lengkap dan terperinci. Firman Allah Qs: Al-Isra':85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: *“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”* (QS. Al-Isra': 85).

⁸ Ngadiono Tokoh Agama Hindu Dusun Purwono, Wawancara, Purwono, 8 Maret 2009.

⁹ Gimin Tokoh Agama Hindu dusun Purwono, Wawancara, Purwono, 15 Maret 2009.

¹⁰ Halimuddin, *Kehidupan di Alam Barzah* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 7

Masalah roh tidak terjangkau oleh ilmu. Tidak tembus oleh kemampuan berfikir, dalam masalah arwah yang penting adalah iman, bukan rasio, rasio ini kadang berbahaya. Dari sinilah bertolaknya orang yang berpendapat bahwa arwah orang meninggal itu bertempat tinggal di gunung-gunung, di atas bukit batu karang, di atas pohon-pohon kayu besar. Dari sinilah berasalnya anggapan bahwa kayu besar itu sakti, batu besar itu sakti, mata air itu sakti.

حَدِيثُ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ وَلَمْ يُؤَدِّنْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَكَلَّمَ فِيهَا وَلَا أَنْ يَزِيدَ أَنْ يَقُولَ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي (متفق عليه)

Artinya: “*Hadits Ibnu Mas’ud r.a katanya, kami tidak diizinkan oleh Nabi SAW membicarakan masalah arwah. Jangan ditambah firman Tuhan yang berbunyi, roh itu adalah urusan Tuhanku. (Mutafaq alaih).*”

Setelah itu karena adanya suatu kepercayaan bahwa roh itu sudah ada. Setelah lahir ke dunia, setelah beraduknya roh dan jasad, maka timbullah gejala alami dan gejala-gejala kejiwaan di antaranya merasa sakit dipukul dan dibakar. Timbul nafsu untuk makan dan minum dan nafsu berkelamin. Nafsu untuk mempertahankan hidup dan melanjutkan keturunan. Gejala ini akan hilang setelah roh itu berpisah dari jasad. Oleh karena itulah masyarakat Tengger melaksanakan upacara kematian. Dengan dilaksanakan upacara tersebut diharapkan agar roh atau jasa mereka itu suci kembali.¹¹

B. Perilaku Keagamaan

¹¹ Darmo Tokoh Agama Hindu Dusun Purwono, Wawancara, Purwono 8 Maret 2009.

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku dalam kamus antropologi yaitu segala tindakan manusia yang disebabkan baik dorongan baik dorongan organisme, tuntutan lingkungan alam serta hasrat-hasrat kebudayaannya.¹² Sedangkan perilaku didalam kamus sosiologi sama dengan “*action*” artinya “rangkaian atau tindakan”¹³

Sedangkan perilaku, dalam hal ini agama islam, jika disimpulkan pengertian diatas maka perilaku keagamaan itu adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama islam ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama, misalnya meninggalkan segala yang dilarang oleh agama, atau meninggalkan minum-minuman keras, berbuat zina, judi dan yang lainnya. Begitu pula faktor-faktor untuk melaksanakan norma agama , seperti halnya melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan tolong menolong dalam hal kebaikan adapun perilaku keagamaan itu sendiri timbul diakibatkan oleh adanya dorongan-dorongan atau daya tarik baik disadari atau tidak disadari. Jadi jelasnya, perilaku keagamaan itu tidak akan timbul tanpa adanya hal-hal yang menariknya.¹⁴ Dan pada umumnya penyebab perilaku keagamaan manusia itu merupakan campuran antara berbagai faktor baik faktor lingkungan biologis, psikologis

¹²Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta : Akademi Persindo, 1985) 315

¹³Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta : Rajawali, 1985) 7

¹⁴ Nico Syukur Dister Ofm, *Motivasi Pengalaman Beragama Suatu Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta : Kanisius, 1990) 71

rohaniah unsur fungsional, unsur asli, fitrah ataupun karena petunjuk dari Tuhan.

Perilaku keagamaan merupakan variabel yang dependen, yang dipengaruhi oleh, pemahaman, penafsiran, dan tradisi keagamaan yang merupakan variabel yang independen. Ekspresi perilaku keagamaan di masyarakat secara korelatif dipengaruhi tiga variabel itu. Sehingga tatkala Islam sebagai agama yang dianut puluhan juta penduduk di Indonesia memberikan nilai-nilai kontributif dalam kontruksi budaya sofa state, maka sesungguhnya ia terkait dengan perilaku keagamaan yang dianut umatnya.

Perilaku keagamaan di manapun di dunia ini akan memberikan citra ke publik. Jika perilaku keagamaan didominasi pemahaman, penafsiran, dan tradisi keagamaan yang radikal, maka yang muncul adalah streotyping citra perilaku keagamaan yang fundamentalis. Begitu juga sebaliknya, jika pemahaman, penafsiran dan tradisi keagamaan yang ramah dan sejuk, maka akan mengekspresikan perilaku keagamaan yang moderat surat: al;anbiya':107).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya’: 107).

Dengan demikian, perilaku keagamaan yang dianut umat Islam di tanah air telah turut serta dalam konstruksi budaya soft state . Tidak heran jika

maraknya fenomena aktivitas keislaman, yang diindikasikan semakin membengkaknya angka jamaah haji, semaraknya aktivitas pengajian di kalangan elite, artis, dan di masyarakat, serta munculnya lembaga-lembaga keislaman seperti lembaga keuangan syariah, lembaga pendidikan Islam, dan lain-lainnya, sesungguhnya masih terkait dengan perilaku keagamaan. Ini artinya, kesemarakan itu masih pada dataran fenomena (artifisial) , belum masuk dalam tataran pemahaman dan tradisi yang substantif.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa setiap perilaku manusia itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri manusia (intern) atau yang berasal dari luar diri manusia (ekstern).

Perilaku seseorang termasuk perilaku keagamaan itu dihasilkan oleh interaksi dari faktor-faktor yang ada didalam diri manusia itu sendiri atau dengan faktor-faktor yang ada diluar diri manusia. Kalau dikaitkan dengan skripsi ini maka jelas bahwa pada satu sisi manusia (sebagai seorang muslim) berada pada suatu situasi yang mengharuskan untuk berperilaku/berbuat sesuai dengan norma-norma agama islam sebagai perwujudan dari ajaran agama yang telah diterimanya dari keikutsertaan mereka dalam aktivitas keagamaan. Tapi pada sisi lain manusia (yang beragama islam) itu juga dihadapkan pada situasi yang mana ia hidup dalam lingkungan masyarakat dimana para pendahulunya telah memiliki tradisi-tradisi yang tidak dapat

ditinggalkan dan tradisi-tradisi itu bila dilihat dari kaca mata- norma-norma Islam bertentangan.

Hafi Ansori dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar ilmu jiwa agama, menjelaskan bahwa: ada tiga faktor penyebab terjadinya perubahan keadaan masyarakat.¹⁵

a. Kondisi iman

Keimanan merupakan kekuatan sangat penting bagi seseorang untuk melakukan kelakuan-kelakuan religius dan seyoganya semua kelakuanreligios haruslah berangkat dari iman.

b. Kondisi pesikis atau fisisk

Keduanya memang sulit untuk dipisahkan sementara dalam pembahasan ini, sebaba konsisi fisik mempengaruhi pesikis, perubahan-perubahan yang ada diri seseorang dalam segi fisik atau pesikis akan mempengaruhi juga terhadap kelakuan religiosnyasecara khusus dan realitas kehidupan secara umum

c. Kondisi masyarakat atau lingkungan

Didalam kehidupan masyarakat yang dinamis juga terdapat bentuk-bentuk tradisi, apakah tradisi-tradisi itu ada sejak awal atau tradisi sebagai produk perkembangan ilmu, teknologi dan budaya atau tradisi yang dibentuk nilai-nilai agama yang jelas kesemuanya itu membuka kemungkinan untuk terjadinya perubahan-perubahan dalam tata kehidupan

¹⁵ M. Hafi Ansori, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama* (Surabaya : Usaha Nasional, 1991) 60

secara umum maupun kelakuan religius (prilaku kagamaan) dari anggota masyarakat secara umum.